

Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta

Tedi Gunawan

Kementerian Dalam Negeri RI, gtedi07@gmail.com

Abstrak

Islam sebagai agama besar mengalami dinamika yang panjang sehingga dalam perjalanannya terpecah menjadi beberapa kelompok pemikiran. Dari sekian banyak gerakan pemikiran Islam yang ada, salah satunya adalah gerakan Salafi dan HTI. Keduanya dipengaruhi oleh kebangkitan kembali gerakan Islam di Timur Tengah yang berkembang pesat di Indonesia (sebelum HTI dilarang oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2017). Penelitian ini mencoba menelusuri pemikiran kedua gerakan tersebut dan menelusuri bagaimana kedua gerakan tersebut dapat berkembang, khususnya di Yogyakarta. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dan menggunakan wawancara mendalam serta studi pustaka untuk memperoleh data. Secara umum studi ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah salafi lebih bersifat apolitis, sedangkan HTI sangat politis. Perbedaan ini bersumber dari bentuk tafsir dalam memandang dakwah Nabi Muhammad SAW. Tak ayal perbedaan antara keduanya terus menjadi perang pemikiran. Perluasan kedua gerakan Islam ini di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya tidak lepas dari metode dakwah kampus yang dinilai efektif karena mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru.

Kata kunci : Salafi, HTI, Gerakan Islam, Perang Pemikiran

Abstract

Islam as a big religion experiences a long dynamic thus in its journey, it is split into several groups of thought. Of the many Islamic thought movements that exist, one of them is Salafi and HTI revivalism movements. Both are influenced by the revivalism of the Islamic movement in the Middle East which is growing rapidly in Indonesia (before HTI was banned by the Indonesian government in 2017). This research attempts to trace the thoughts of these two movements and trace how these two movements were able to develop, especially in Yogyakarta. The author used a qualitative descriptive in this research and using in-depth interviews and literature studies to obtain data. In general, this study shows that the Salafi dakwah movement is more a-political in character whereas HTI's is very political. This difference comes from a form of interpretation in viewing the dakwah of the Prophet Muhammad. No doubt the difference between the two continues to become a war of thought. The expansion of these two Islamic movements in Indonesia in general and Yogyakarta in particular cannot be separated from the campus dakwah method which is considered effective because students have high curiosity and are more open to something new.

Keywords: Salafi, HTI, Islamic Movement, War of Thought.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang besar mengalami dinamika yang panjang. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu, Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits telah dipahami oleh para penganutnya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Ibrahim, 2016). Hal tersebut tentu saja membawa kepada munculnya berbagai gerakan-gerakan Islam yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran pemikiran-pemikiran para tokoh Islam. Keberagaman tersebut meliputi tataran pikiran, penghayatan, dan aksi serta sistem social (Madjid, 1993). Munculnya berbagai gerakan yang masih dalam naungan Al Quran dan Hadits ini, tentu saja dapat dibaca sebagai revivalitas (kebangkitan) umat Islam (Ismail, 2019). Namun, dalam perjalanannya kemunculan berbagai gerakan tersebut kadang dibarengi dengan konflik intern agama yang berkepanjangan karena tidak diimbangi dengan sikap toleransi yang tinggi.

Dari fenomena di atas, beberapa pengamat mencoba untuk melacak berbagai pemikiran gerakan-gerakan Islam dan mencoba untuk memetakannya. Dawam Rahardjo misalnya, telah menjelaskan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan Islam fundamentalis. Ada juga Amin Abdullah, yang mengkomparasikan antara Islam normatif-teologis dengan Islam historis. Namun penjelasan lebih luas mengenai peta pemikiran Islam, khususnya yang terdapat di Indonesia telah dilakukan oleh Abuddin Nata. Nata (Nata, 2001) membagi pemikiran Islam tersebut ke dalam 12 ragam pemikiran Islam seperti penjelasannya sebagai berikut;

Dalam intern agama Islam sendiri misalnya muncul paham Islam yang bercorak fundamentalis, normative-teologis, eksklusif, rasional, pluralis-inklusif, transformative, actual, kontekstual, cultural, politis, dinamis-modernis, liberal dan sebagainya.

Dalam peta pemikiran gerakan Islam di Indonesia dapat disederhanakan ke dalam dua corak besar. Yang pertama adalah Islam tradisional dan Islam modernis, di mana terdapat beberapa perbedaan mencolok di antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain adalah dalam Islam tradisional, memiliki ciri-ciri yang di antaranya (Azra, 2014) adalah masih berpegang teguh kepada aturan, pendapat dan paham ulama masa lalu, tertutup, berorientasi ke belakang, emosional dan statis muncul sebagai respon terhadap paham ke-islaman yang dibawa kaum modernis yang cenderung terbuka, rasional dan kurang menghargai pendapat ulama masa lalu. Sedangkan untuk paham Islam modernis, kelompok ini lebih mengutamakan rasionalitas dan sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Di sini, Islam modern mengugat tradisi yang terdapat dalam Islam tradisional (Taufik & Dkk, 2005). Namun, saat ini relevansi dari konsep paham tradisional dan paham modernis tersebut mulai menurun. Hal ini disebabkan saat ini gerakan Islam mengarah kepada Islam yang berideologi, di mana membawa pemahaman kepada khalayak tentang Islam universalistik dan partikularistik (Siroj,

2016). Islam universalistik memahami bahwa ajaran Islam dapat hidup dalam berbagai dimensi dan menembus apapun, tanpa mengenal suku, ras, dan negara. Sedangkan perspektif terakhir, yakni partikularistik (Azis & Dkk, 1989) muncul sebagai produk realitas sosial politik yang berbeda-beda, khususnya di dunia ketiga yang relatif baru memperoleh kemerdekaan, di mana salah satu kunci guna memahami perbedaan tersebut terletak pada pengujian keterlibatan Islam dalam konsep nasionalisme.

Dalam hal ini, gerakan dakwah Salafi dan HTI dapat dipahami dan dimasukkan sebagai Islam ideologi perspektif pertama, yakni universalistik (Prasetyo, 2019). Keduanya merupakan bagian dari pengaruh revivalisme gerakan Islam di Timur Tengah. Revivalisme sendiri merujuk pada kebangkitan gerakan-gerakan kontemporer Islam, terutama kebangkitan Islam di Timur Tengah (Munawwir, 1984). Setelah Islam mengalami kemunduran pasca runtuhnya sistem kekhilafahan dan banyak negara-negara berpenduduk mayoritas muslim jatuh ke tangan penjajah, maka gerakan Islam yang muncul di kemudian hari inilah yang disebut dengan gerakan kebangkitan atau disebut sebagai gerakan revivalisme. Mengenai transformasi pemikiran dari gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah ke Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Imdadun Rahmat (Rahmat, 2005), maka salah satu faktor utamanya adalah melalui mahasiswa yang belajar di Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, dan lainnya. Para mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah tersebut secara langsung maupun tidak, telah berhubungan dengan berbagai gerakan revivalisme, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, maupun gerakan dakwah Salafi. Sepulangnya dari menempuh pendidikan di luar negeri tersebut, para mahasiswa itupun membagi ilmu-ilmu gerakan yang telah diperolehnya.

Gerakan revivalitas ini pada umumnya menyatakan diri sebagai gerakan yang merefleksikan dakwah Rasul yang paling benar dan bercorak puritan (Hasri, 2016). Mereka pada dasarnya ingin menerapkan Islam secara menyeluruh dan kadangkala anti dengan pemikiran di luar Islam, terutama pemikiran Barat. Maka dari itulah, gerakan ini pada umumnya memiliki radikalisme yang tinggi dalam visi misinya. Militansi mereka dalam berdakwah juga sangat tinggi. Namun, perlu dicatat pula, gerakan revivalisme ini tidak bersifat tunggal. Pada kenyataannya, gerakan-gerakan revivalisme Islam ini menurut Dekmejian (Rahmat, 2008) merupakan sebuah gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal, dan bertingkat-tingkat. Walaupun kedua gerakan (Salafi dan HTI) mengklaim telah mengangkat dakwah Rosul, namun pada prakteknya dapat dijumpai jurang perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tentu saja merupakan bentuk dari penafsiran masing-masing tokoh gerakan tersebut.

Untuk HTI misalnya, tokoh pendirinya Syeikh Taqiyuddin menilai bahwa dakwah Rasul merupakan dakwah aqidah dan juga syariat (Amin, 2015). Selain membina keyakinan umat, seharusnya dakwah juga dibingkai pada tataran penegakan syariat, hukum, maupun negara Islam (Rathomy, 2005). Sedangkan untuk Salafi, salah satu tokoh kontemporeranya, yakni Ibnu Wahhab maupun tokoh-tokoh Salafi lainnya beranggapan bahwa dakwah Rasul merupakan dakwah aqidah dan menyuruh kepada tauhid. Tidak ada keutamaan lain dari diutusnya Rosul di bumi kecuali untuk menyuruh umat agar menyembah Allah (Salim, 2002). Maka dari itu, politik sangat di jauhi kaum Salafi karena setelah berakhirnya Khulafaur Rasyidin, politik telah dijangkiti virus dari pemikiran di luar Islam. Apalagi saat ini, keterjangkitan tersebut dapat dibilang telah mencapai stadium akhir. Dari penjelasan di atas, pertarungan pemikiran Islam dewasa ini semakin bergulir ke arah yang panas, seiring dengan dibukanya *kran* keterbukaan dan kebebasan berekspresi sejak reformasi 1998. Dengan keterbukaan iklim berpolitik tersebut, kelompok-kelompok maupun ormas-ormas Islam berlomba untuk semakin mempertegas eksistensinya sebagai sebuah gerakan, tidak terkecuali Salafi dan HTI. Maka dari itulah, penulis mengangkat topik penelitian ini dengan lokus penelitian di Yogyakarta. Dipilihnya Yogyakarta sebagai lokus penelitian karena selain sebagai kota pelajar, kota ini juga memiliki sejarah panjang terkait dengan dua gerakan yang menjadi objek penelitian.

Metode

Penelitian ini akan melihat bagaimana dua gerakan Islam, Salafi dan HTI merepresentasikan islam secara berbeda dengan lokus penelitian di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian deskriptif, dimana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subyektif partisipan (Creswell, 2007). Selain itu, metode pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian ini tidak kaku atau bersifat fleksibel. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan gerakan Salafi dan HTI di Yogyakarta dan pertarungan pemikiran yang terjadi di antara keduanya. Untuk mencapai hal tersebut, interpretasi peneliti sangat dibutuhkan sehingga jarak antara peneliti dengan partisipan, terutama saat melakukan *indepth interview* dengan aktivis kedua gerakan Islam terkait, seakan tidak ada. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, sebelum HTI dibubarkan oleh pemerintah Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Masuknya Gerakan Dakwah Salafi ke Yogyakarta

Kata salafi berasal dari bentuk kata dasar salaf. Kata salaf secara bahasa memiliki makna sebagai orang yang telah terdahulu dalam berilmu, beriman, dan keutamaan,

serta kebaikan. Sedangkan ditinjau dari sejarah, yang dimaksud salaf adalah *shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in*. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari hadits Nabi Muhammad SAW dalam Hadits Bukhari 3378, yakni: "Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian generasi sesudahnya kemudian generasi sesudahnya lagi. Kemudian datang satu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.". Kemudian, imbuhan i atau y di belakang kata salaf berarti merujuk pada bentuk penisbatan (mengikatkan diri) kepada para pendahulu, yakni para *shahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in*. Istilah salafi ataupun salafiyah (bentuk jamak dari salafi) sendiri muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW yang juga mengakibatkan beberapa perubahan kondisi keimanan umat Islam (Suhilman, 2019). Jadi, salafi merupakan seorang yang manhaj beragamanya mengikuti jalan para salaf as shalih. (Salim, 2002). Dalam perkembangannya, salafiyah (Bakar, 2002) adalah orang-orang yang lebih dikenal sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendahulu, dari para shahabat dan tabi'in yang hidup pada masa-masa pertama.
- b. Setiap yang mengikuti mereka dari para imam, seperti imam yang empat (imam Ahmad, imam Syafi'I, imam Malik, dan imam Abu Hanifah), Sufyan bin Uyainah, Al Laits bin Sa'ad, Abdullah bin Mubarak, Bukhori, Muslim, serta seluruh penulis sunnah.
- c. Syeikh Islam memasukkan salaf, bagi mereka yang meniti jalan para generasi pertama walaupun ada perbedaan masa dan muncul musykilah (problem-problem) serta tantangan baru. Seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim, dan Muhammad bin Abdul Wahhab.
- d. Demikian pula bagi para pengikut gerakan-gerakan salaf pada masa kini di jazirah Arab, kepulauan India (termasuk Indonesia), Mesir, Afrika Utara, dan Suriah.

Untuk masalah dakwah, mereka lebih mengutamakan dakwah tauhid. Dakwah tauhid sendiri merupakan inti dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Kaum salafi mengatakan demikian karena salah satu surat dalam Al Quran, yaitu surat An-Nahl ayat 36, mengatakan demikian. Terjemahan ayat itu sendiri adalah sebagai berikut, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut'.*" Dari ayat tersebut, maka terkuaklah bahwa dakwah nabi bukan mengutamakan merebut kekuasaan terlebih dahulu ataupun perbaikan ekonomi dahulu. Justru pokok dari dakwah Rasulullah adalah dakwah tentang perbaikan aqidah, ibadah, maupun membersihkan diri dari berbagai hal yang berbau kesyirikan.

Maka dari itu, dakwah kepada tauhidlah yang menjadi tujuan utama gerakan dakwah Salafi ini. Dengan dakwah yang demikian, tidak diperlukan upaya politik untuk sekedar menerapkan syariat. Pemahaman mengenai pendidikan aqidah justru merupakan motor penggerak yang vital untuk kemenangan umat. Untuk itulah, gerakan dakwah ini memandang tunduk terhadap pemerintah merupakan bagian dari ajaran Rasulullah, karena pada dasarnya umat muslim diajak untuk tunduk kepada Allah, Rasul, dan *Ulil Amri*. Karena mengaku bukan organisasi atau gerakan Islam, maka gerakan dakwah salafi ini tidak memiliki tokoh sentral. Tapi meskipun demikian, gerakan dakwah salafi dalam sejarahnya yang lebih kontemporer, terdapat salah satu tokoh yang dapat dibilang sangat berjasa bagi perkembangan dan penyebaran dakwah salafi ke seluruh dunia. Tokoh tersebut adalah Muhammad Bin Abdul Wahhab, seorang yang memimpin gerakan purifikasi Islam di Saudi Arabia (Ubaidillah, 2012). Sejak kecil, Ibn Abdul Wahhab sudah dikenal sebagai anak yang cerdas. Kemampuan menghafalnya pun sangat kuat. Ini terbukti dari kemampuannya dalam menghafal Al Qur'an sebelum usianya mencapai sepuluh tahun (Rahmat, 2005). Oleh karena itulah, beliau menjadi seseorang yang memiliki karakter Islam yang kuat dan menjadi seorang yang memiliki kharisma untuk mengumpulkan massa atau umat.

Dalam perjalanan ilmunya, Ibn Abdul Wahhab terkenal menekuni bidang ilmu fiqih dan syariah dari berbagai tempat, seperti; Madinah, Mekkah, Baghdad, hingga Prancis. Di Baghdad, dia bersentuhan dengan nilai-nilai sunni. Maka dari itu, sebenarnya pemikiran salafi itu hampir sama dengan sunni (Kamil Muhammad Uwaiddah, 2004). Sehingga dalam beberapa hal, sunni dengan salafi memiliki pandangan yang sama. Selain itu, dalam proses keilmuan seorang Ibn Abdul Wahhab tidak dapat dipisahkan dari empat imam besar, yakni imam Nu'man bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan Abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'I, dan imam yang keempat adalah imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani (Asmuni, 1998). Ibn Abdul Wahhab di kemudian hari menggelar gerakan pemurnian aqidah sekaligus sebagai gerakan pembaharu Islam. Gerakan tersebut oleh beberapa pihak lebih dikenal dengan sebutan gerakan wahhabi.

Gerakan dakwah salafi yang dilakukan Ibn Abdul Wahhab tersebut berkembang sangat cepat di Jazirah Arab. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan yang telah diberikan pemimpin setempat, Muhammad bin Su'ud. Dengan kekuatan politik dan finansial tersebut, maka Syeikh Ibn Abdul Wahhab semakin bergerak bebas dalam menyebarkan dakwah salafinya ke penjuru negeri. Pada perkembangan berikutnya, gerakan wahhabi ini semakin tumbuh menembus batas jazirah Arab. Pengaruh dakwah ini melintas hingga ke negara-negara seperti di Mesir dengan motornya adalah Jamaluddin Al-Afghani, India dengan gerakan Sayyid Ahmad Khan, hingga ke Indonesia yang dikenal dengan gerakan kaum paderi di Sumatra Barat. Untuk melacak

bagaimana masuknya dakwah salafi yang terlihat secara tak kasat mata ke Indonesia dapat digunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dapat dilihat dari peran dakwah Syeikh Ibn Abdul Wahhab yang disinyalir beberapa kalangan banyak mempengaruhi kemunculan gerakan kaum paderi di Sumatra Barat, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol, seperti yang telah disebutkan di atas (Ubaidillah, 2012). Gerakan ini sendiri berlangsung dari tahun 1803 hingga berakhir sekitar tahun 1832.

Pendekatan kedua adalah melalui jalur pendidikan. Melalui jalur inilah, dakwah salafi masuk ke Indonesia. Awalnya, jalur ini dapat dijelaskan dengan kedatangan para pelajar yang telah menyelesaikan studinya di Timur Tengah. Para pelajar tersebut secara langsung berkenalan dengan gerakan yang ada di Timur Tengah, khususnya gerakan salafi. Setelah bersentuhan langsung dengan gerakan di TimTeng, maka setelah pulang ke tanah air, ada beberapa alumni Timur Tengah yang terpengaruh pemikirannya dengan salah satu gerakan di sana. Pengaruh tersebut kemudian mereka tularkan dan sebarakan melalui tulisan maupun dakwahnya kepada masyarakat Indonesia. Selanjutnya, pada awal tahun 1980-an, gerakan dakwah salafi semakin terlihat geliatnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan pada awal 1980-an, Universitas Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh membuka cabang di Indonesia dengan nama Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab (LIPIA). LIPIA ini tentu saja mengikuti kurikulum di universitas induknya, di Riyadh. Di samping kurikulum, beberapa pengajarnya juga merupakan ulama-ulama salafi yang berasal dari Arab Saudi. Selain itu, LIPIA juga menyediakan beasiswa ke universitas induknya.

Beberapa penggerak awal dakwah salafi modern di Indonesia yang tercatat pernah mengenyam pendidikan di LIPIA antara lain adalah; Abdul Hakim Abdat (yang menyebarkan dakwah salafi di Jakarta), Yazid Abdul Qodir Jawaz (Bogor), dan juga terdapat Ja'far Umar Tholib. Selain dari LIPIA, beberapa tokoh gerakan salafi juga menimba ilmu di Arab Saudi, Yaman, Afghanistan, dan Pakistan (Madjid, 1995). Salah satu contohnya adalah Abu Nida' yang merupakan penggerak dakwah salafi di Yogyakarta, yang merupakan lulusan dari Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh. Ustadz Abu Nida' Chomsaha Shofwan Lc. atau lebih dikenal luas dengan nama Ustad Abu Nida' memang tidak dapat dilepaskan dari awal mula perkembangan dakwah salafi di Yogyakarta dan sekitarnya. Beliau merupakan salah satu pelopor dalam gerakan dakwah ini di Yogyakarta. Pria asal Lamongan ini memang sangat dikenal sebagai ulama salafi. Selain memproklamirkan diri sebagai guru salafi, bukti lainnya dapat dilacak dari latar belakang pendidikannya yang sangat kental

dengan ajaran salafi, yakni di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, Arab Saudi.

Pada mulanya, sekitar tahun 1986 setelah lulus dari luar negeri, Ustad Abu Nida' memulai dakwahnya terlebih dulu dari kalangan mahasiswa. Awalnya, dakwah tersebut diadakan di kampus UGM, lebih tepatnya di fakultas kehutanan, dan diikuti oleh belasan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, yang di antaranya adalah UII, UNY, UGM, dan juga ada perwakilan dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Dakwah kampus ini dinilai efektif karena mahasiswa memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru, termasuk dakwah salafi ini.

Sejak tahun 1990, gerakan dakwah salafi di daerah Yogyakarta ini mulai berdiri sendiri. Mereka kemudian memisahkan diri dari pesantren Ibnu Qoyyim dan menyewa beberapa tempat untuk menggelar dauroh, salah satunya adalah sebuah tempat di daerah terminal lawas, Umbulharjo. Dari tempat inilah, kemudian Ustad Abu Nida' dan beberapa alumnus dari Timur Tengah membentuk yayasan At-Turots Al-Islamy. Yayasan ini secara resmi didirikan pada tahun 1994. Setelah yayasan tersebut terbentuk, mulailah mereka merintis lembaga pendidikan yang lebih formal. Salah satunya adalah Ma'had Tahfizhul Quran, yakni sebuah jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar. Ma'had ini berada di daerah Desa Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Untuk tempat Ma'had sendiri saat itu menyewa sebuah rumah warga. Lembaga tersebut dipimpin oleh saudara Widiyanto, SPd. atau dikenal dengan nama Ustadz Dzakwan. Ma'had inilah yang nantinya menjadi cikal bakal Islamic Center Bin Baz.

Dengan dakwah salafi yang terus berkembang dan disokong oleh pendanaan yang besar, maka pembangunan berbagai sarana dakwah pun terus berlanjut. Pada tahun 1995, yayasan ini membangun sebuah masjid yang berlokasi di Banguntapan, Bantul. Masjid tersebut diberi nama Jamilurrohman. Masjid inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari Pondok Pesantren Jamilurrohman As-Salafi atau nama lainnya adalah pondok Sawo. Mudir pertama yang memimpin lembaga tersebut adalah saudara Dr. Supriyanto atau lebih dikenal dengan Abu Kholid. Dari pondok pesantren inilah kemudian tercipta para pengemban dakwah salafi, yang selanjutnya menyebarkan dakwahnya ke berbagai tempat.

Pada tahun 2000, dibangunlah markas besar gerakan dakwah salafi di daerah Piyungan, Bantul (dekat dengan Ponpes Ibnu Qoyyim). Markas itu diberi nama Islamic Centre Bin Baz (ICBB). Di ICBB tersebut terdapat pusat pendidikan terpadu, mulai dari tingkat TK hingga SMA baik untuk putra maupun putri. Hingga saat ini, perkembangan dari ICBB sendiri sangat pesat, sehingga pada tahun 2009, karena tidak mampu untuk menampung santri lagi, maka dibangunlah ICBB II yang saat ini diketuai oleh Ustad Abu Sa'ad Muhammad Nurhuda, M.A. Adapun saat ini, terdapat beberapa badan yang

berada di bawah naungan yayasan At-Turots Al-Islamy. Badan-badan tersebut antara lain; Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz I dan II, Ponpes Jamilurrohman As-Salafy, Lajnah Dakwah, Lajnah Fisik, Penerbitan, Rumah Sakit At-Turots, perumahan Islami, dan STIKES Madani.

2. Masuknya Gerakan HTI ke Yogyakarta

Hizbut Tahrir (HT) sendiri merupakan sebuah partai politik yang berideologikan Islam. Partai ini berdiri pada tahun 1953 di Al Quds, Palestina oleh Syeikh Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani (Lubis & Jamuin, 2015). Taqiyuddin merupakan seorang pengajar dan juga hakim (qadhi) di daerah Palestina. Selain itu, sejak menjadi mahasiswa, dia juga dikenal sebagai aktivis yang selalu kontra dengan berbagai pemikiran dari Barat. Dari sisi pendidikan, Taqiyuddin sendiri merupakan lulusan dari universitas Al Azhar dan Dar Al-Ulum, Mesir. Dari segi periode sejarah, beliau termasuk pelaku sejarah pada masa kekhalifahan Utsmani (Rathomy, 2005).

Pada awal kegiatannya, HT fokus pada dakwah di sekitar Baitul Maqdis, Al-Khalil, dan Nablus. Pada waktu itu, HT belum bisa disebut sebagai sebuah partai politik karena masih belum memiliki tata aturan yang baku. Di samping itu, anggota dari HT juga relatif masih sedikit. Baru sekitar akhir tahun 1952, bersama rekan seperjuangannya, Taqiyuddin mengajukan permohonan secara resmi izin untuk pendirian partai politik kepada kementrian dalam negeri Yordania. Namun, pada tahun 1953 surat izin permohonan tersebut ditolak oleh pemerintah Yordania karena HT dianggap sebagai kelompok yang membahayakan pemerintahan dengan berbagai visi dan misinya (Amin, 2015). Meski ditolak, kegiatan HT tidak berhenti begitu saja. HT kemudian menjelma menjadi gerakan politik bawah tanah, tidak hanya di Yordania, namun juga di berbagai negara.

Sepeninggalan syeikh Taqiyuddin pada tahun 1979, kedudukan beliau digantikan oleh Syeikh Abdul Qadim Yusuf Zallum, salah seorang yang telah membantu dakwah beliau sejak Hizb berdiri (Amin, 2015). Pada masa kepemimpinan amir kedua inilah, HT mengalami perkembangan yang pesat. Pengikutnya menjadi ribuan dan dakwahnya tersebar ke berbagai negara. Tak kurang 40 negara menjadi lumbung dakwah HT, tidak terkecuali Indonesia. Selain itu, kiprahnya di HT, dapat dilihat dari buku-buku karya beliau yang menjadi salah satu buku acuan, di samping kitab-kitab karangan Syeikh Taqiyuddin, bagi para pengikut HT di seluruh belahan dunia. Setelah Syeikh Abdul Qodim Zallum meninggal, hingga saat ini HT dipimpin oleh Syaikh Atha Abu Rusythah sejak tahun 2003. Abu Rusythah merupakan salah satu orang yang pernah menjadi

pembantu Syaikh Abdul Qadim Zallum saat menjabat sebagai amir. Syaikh Abu Rusto juga pernah menjadi juru bicara Hizbut Tahrir di Yordania. Kantor pusat HT sendiri saat ini masih berada di Yordania. Namun karena HT merupakan partai yang dilarang pemerintah, keberadaan alamat kantor tersebut sangat dirahasiakan.

Mengenai proses penyebaran dakwah HT memang sangat sulit dilacak, karena HT melakukan dakwahnya secara tertutup dan underground. Hal ini dilakukan terkait dengan pelarangan yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah. Dakwah HT baru dapat dilihat lebih jelas ketika HT mulai melebarkan sayapnya di negara-negara luar Jazirah Arab, seperti Inggris, Jerman, Australia, maupun Indonesia (Hilmy, 2014). Di negara-negara di ataslah, HT mendapatkan angin segar berupa kebebasan yang lebih dalam berdakwah. Meski tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan HT masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an. Tepatnya pada periode waktu antara tahun 1982-1983. Periode tahun 80-an menjadi waktu yang tepat bagi gerakan kebangkitan Islam di Indonesia karena merupakan momentum tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai Islam. Perubahan sikap pemerintah dalam merangkul Islam saat itu juga menjadi modal bagi tumbuhnya gerakan revivalitas ini. Selain itu, momentum ini juga dipengaruhi oleh semangat revolusi "Islam" di Iran tahun 1979. Semangat revolusi Iran tersebut memberikan inspirasi dan optimisme bagi para pengemban dakwah untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia.

Selain faktor di atas, seperti gerakan dakwah lainnya, yakni Ikhwanul Muslimin maupun gerakan dakwah salafi, HT merintis dakwahnya dari dunia perguruan tinggi. Melalui dakwah kampus ke kampus itulah, pemikiran HT tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Melalui pengajian umum, halaqah-halaqah, hingga diskusi publik, menjadikan HT semakin menarik para mahasiswa yang haus akan ide-ide baru mengenai sebuah gerakan revivalitas Islam (Hayati, 2017). Tentu saja penyebaran pemikiran HT saat itu tidak seleluasa sekarang. Karena rezim yang represif, maka HT masih bergerak di bawah tanah. Saat itu, HT berlindung di bawah lembaga dakwah kampus. Kemunculan HTI secara resmi sebagai cabang dari HT baru muncul ketika masa reformasi bergulir, antara tahun 1997-1998.

Awal mula dakwah HTI yang bersentuhan langsung dengan kampus adalah berawal dari masjid al Ghifari, Institut Pertanian Bogor (IPB). Dari masjid tersebutlah, Abdurrahman al-Baghdadi dan juga M. Mustofa mengenalkan ide-ide gerakan HT (Hayati, 2017). Abdurrahman al-Baghdadi merupakan seorang aktivis HT yang berasal dari Lebanon yang telah berpindah warga negara menjadi warga negara Australia sebelum menetap di Indonesia karena undangan Abdullah Bin Nuh. Sedangkan M. Mustofa adalah anak dari Abdullah Bin Nuh yang juga aktivis HT dan alumnus Yordania. Sedangkan masuknya HTI ke Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peran

seorang Ismail Yusanto. Beliaulah yang secara militan, turun tangan menyebarkan dakwah HTI ke berbagai daerah, seperti Semarang, Bandung, Yogyakarta, dan berbagai kota lainnya di era tahun 80-an hingga 90-an. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila saat ini beliau menjabat salah satu jabatan penting dalam HTI, yakni sebagai juru bicaranya. Hal ini dapat dikatakan merupakan bentuk pencapaian dari seorang Ismail Yusanto yang mana telah sukses dalam penyebaran dakwah HTI ke berbagai daerah di Indonesia (Sadari, 2019).

Jika ditelusuri lebih lanjut, awal bagi gerakan HTI di Yogyakarta tidak lepas juga dari kelompok Santer, yang merupakan sekelompok aktivis Islam yang berasal dari mahasiswa UGM dan beberapa dari mahasiswa UPN. Kelompok ini terbentuk tahun 80-an juga dan disebabkan karena kesadaran dari para mahasiswa yang telah “jenuh” terhadap aktivitasnya sebagai aktivis di kelompok pergerakan mahasiswa, seperti HMI (Sadari, 2019). Mereka ingin lebih mendalami agama Islam dengan lebih baik karena pada organisasi sebelumnya, mereka tidak memperolehnya. Kelompok ini pada akhirnya bertemu dengan Ustadz Ismail Yusanto dan kelompok santer ini menjadi cikal bakal tokoh-tokoh HTI yang hingga sekarang aktif mengemban dakwah HT dan secara mati-matian terlibat dalam penyebaran pengaruh di Yogyakarta.

Dari segi visi dan misi, HT bertujuan membebaskan umat manusia dari dominasi paham, pemikiran, sistem hukum, dan negara kufur menuju paham, pemikiran, sistem hukum, dan negara Islam dengan menerapkan syariah Islam secara kaffah dan mengemban dakwah ke seluruh penjuru dunia. Karena hanya dengan Daulah Khilafah Islamiyahlah, umat Islam akan menemukan kembali masa jayanya. Dengan Daulah Khilafah pula, syariat Islam dapat diterapkan secara kaffah, bukan setengah-setengah (An-Nabhani, 2005b). HT juga meyakini bahwa Islam merupakan agama yang telah mengatur semua aspek kehidupan. Sehingga, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya juga harus diatur dalam koridor Islam. Oleh karena itulah, pembebasan pemikiran dari berbagai paham yang diluar Islam, seperti demokrasi, kapitalisme, maupun sosialisme, dll, menjadi salah satu tujuan utama HT agar masyarakat dapat terbebas dari kesesatan berfikir tersebut. Karena menurut HT, sumber dari kemunduran umat Islam hari ini dikarenakan mereka telah menjauhi Islam sebagai pedoman hidup, terutama pedoman berpolitik dan bernegara. Pada dasarnya, HT merupakan sebuah perwujudan perintah dari Allah SWT dalam QS: Ali Imran: 104, yang memiliki terjemahan seperti di bawah ini;

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dari petikan ayat tersebut, merupakan suatu keharusan sebagai seorang manusia untuk membentuk sebuah kelompok, atau lebih tepatnya sebuah partai politik yang menjadi golongan bagi orang-orang yang baik dan menjadi golongan yang dapat mempengaruhi orang banyak untuk bersedia mengikuti perintah Allah. Dengan terbentuknya partai politik, maka jalan untuk menerapkan syariat Islam semakin lebar. Dengan partai politik, diterapkannya sistem Islam ditengah-tengah masyarakat, yang pada nantinya akan menjadi kunci dari segala permasalahan, juga semakin terbuka.

Dari gambaran di atas, maka dakwah HT sangat condong kepada dimensi politik. Politik yang dimaknai HT adalah politik merupakan bagian dari aqidah Islam. Dalam hal ini, aqidah yang dimaknai HT merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh aspek aturan dari Allah SWT, termasuk aturan mengenai berpolitik dan bernegara. Maka dari itu, jalan dakwah HT merupakan dakwah aqidah, namun lebih didominasi oleh dakwah aqidah politik dengan selalu mengutamakan penegakan syariat Islam secara revolusioner sebagai jawaban dari semua permasalahan.

3. Gerakan Dakwah Politis dan A-politis

Sejak awal, gerakan dakwah Salafi mengklaim bahwa mereka menggunakan dakwah yang paling mirip dengan dakwah Rasulullah. Salafi tidak mengenal pentahapan dalam dakwahnya. Hal ini dikarenakan Salafi mengklaim bukanlah sebuah kelompok atau gerakan politik. Salafi lebih senang disebut sebagai gerakan dakwah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salafi merupakan sebuah manhaj dalam berislam, sehingga dapat ditemui antar sesama orang maupun gerakan dakwah yang mengaku Salafi kadangkala terjadi perbedaan dalam bersikap dan beragama.

Karena tidak mengenal pentahapan, untuk itu dakwah yang dilakukannya agar tercipta sebuah masyarakat islami yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah, gerakan dakwah ini menggunakan jalur pendidikan kepada umat. Pendidikan ini tidak hanya melalui bidang pendidikan formal atau akademik saja, melainkan juga menyangkut pendidikan secara pribadi masing-masing muslim (Assegaf, 2017). Bentuk-bentuk dari jalur pendidikan ini dapat dilihat dari berdirinya berbagai pesantren, sekolah, hingga asrama-asrama mahasiswa yang bermanhaj salaf. Sedangkan HTI menggunakan landasan metode dakwah yang mereka klaim juga sebagai gerakan yang paling sesuai dengan dakwah Rasulullah. Dalam memahami dakwah Rasul tersebut, mereka memahaminya sebagai dakwah politik. Politik sendiri menurut HTI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan memelihara urusan umat. Maka dari itu, HTI melihat dakwah Rosul di mana Beliau memelihara berbagai urusan umat, mulai dari mendidik masyarakat dengan tsaqofah Islam, membasmi paham-paham sesat, dan juga menentang kekuasaan yang tidak adil terhadap umat Islam saat itu, hingga menjadi pemimpin negeri Madinah, sangatlah bersifat politik (An-Nabhani, 2005a).

Jika dijabarkan, terdapat tiga tahapan dalam melakukan dakwah HTI. Tahapan-tahapan tersebut diyakini dilakukan oleh Rasulullah juga. Tahap pertama adalah tahap pembinaan dan pengkaderan (marlahah tasqif). Pada tahap ini, HTI focus kepada pembentukan ruh dan pemikiran individu seorang muslim. Diharapkan, melalui tahap ini nantinya akan tercipta kader-kader dakwah yang memiliki pemikiran dan ruh gerakan yang sama dengan pemikiran dan ruh HTI. Tahapan ini dilakukan melalui halaqoh, yang dipimpin oleh musyrif dan beranggotakan 5-10 santriwan atau santriwati. Pada tahapan ini pula, disodorkan kitab-kitab yang dikarang petinggi HT, seperti An-Nabhani maupun Abdul Zallum yang berisi tentang kepribadian Islam hingga politik dan negara Islam.

Tahapan yang kedua adalah tahap penyebaran dakwah ke masyarakat luas. Tahapan ini dapat disebut pula dengan marlahah tafaa'ul wal kifah. Pada tahap ini, HTI mulai melakukan dakwah secara terbuka kepada masyarakat melalui pengajian, buku, hingga buletin. Dalam tahap ini, akan terlihat dimensi politik yang dilakukan oleh HTI, mulai dari berperang dengan pemikiran lainnya melalui perdebatan, pembentukan wacana anti sistem dan pemerintah, hingga pada aktivitas penentangan terhadap pemerintah dan penguasa yang menerapkan hukum di luar hukum Islam (kufur) dan membongkar kebusukan mereka, baik melalui media mereka seperti majalah dan buletin, maupun portal media online hingga pada aksi demonstrasi (*masyiroh*). (An-Nabhani, 2005a). Tahap selanjutnya, yakni tahap perebutan kekuasaan. Tahap ini disebut pula dengan marlahah istilam al-ummah. Dalam meraih kekuasaan ini, HTI meraihnya melalui aktivitas thalabun nushroh. Thalabun nushroh sendiri dapat diartikan sebagai dakwah sekaligus mencari pertolongan ataupun perlindungan (An-Nabhani, 2005b). Pertolongan dan perlindungan ini dijelaskan secara sederhana merupakan metode dakwah yang terpadu karena selain melakukan dakwah kepada orang dan jamaah yang secara sadar mau didakwahi, di sisi lain juga mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari sejumlah orang atau tokoh penting tersebut. Tahap ini mengisyaratkan pula terhadap penerapan sistem Islam secara menyeluruh, tanpa tahapan-tahapan secara parsial. Maka dari itu, tahap inilah yang dapat dibilang tahap yang revolusioner.

Sampai di sini, terjadi perbedaan yang mencolok antara HTI dan Salafi. Selain bersifat politik, HTI juga tidak membenarkan tindakan pendirian berbagai sekolah ataupun lembaga pendidikan sejenisnya. Tindakan seperti pembentukan sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya disebut HTI merupakan tugas dari negara. Maka dari itu, sebagai gerakan Islam, tidak boleh melakukan tindakan seperti itu. Kalaupun ada,

maka yang dibolehkan hanyalah atas nama perorangan saja, tidak menggunakan nama gerakan. Sehingga tindakan Salafi itu dapat disebut sebagai negara dalam negara, dan tidak dibenarkan HTI.

Tapi, Salafi pun menolak anggapan tersebut karena dalam berdakwah, Rasulullah tidak meninggalkan pendidikan, terutama pendidikan mengenai aqidah dan ibadah. Beliau hanya mengajak umat Islam untuk tunduk dan taat kepada Allah terutama tauhid. Pendidikan tersebut merupakan cikal bakal dari sebuah pemahaman seseorang tentang beragama Islam secara baik, dibandingkan dengan menggunakan metode ala gerakan-gerakan Islam yang sifatnya hanya temporer dan akan berakhir bila tujuan telah tercapai. Justru Salafi mempertanyakan dakwah HTI tersebut yang hanya menggaungkan penegakan khilafah dan syariah. Menurut kaum Salafi, Rasul bahkan tidak pernah mengajak umat Islam untuk mendirikan negara Islam. Yang ada hanyalah Rosul menyuruh kepada tauhid. Dengan gerakan yang menekankan kepada pendidikan inilah, dakwah Salafi menjauh dari sisi-sisi politik. Selain itu, sikap a-politis ini juga dikarenakan gerakan dakwah Salafi meyakini bahwa dakwah Rasul adalah dakwah tauhid, menyuruh kepada tauhid. Seperti yang telah dijelaskan di awal, semua Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah SWT diberi amanat untuk menegakkan tauhid di tengah-tengah masyarakat. Bukan untuk merebut kekuasaan dan menegakkan khilafah.

4. Syira' al-Fikri

Syira' al-fikri, bagi beberapa orang kalimat yang berasal dari bahasa arab itu mungkin terasa asing di telinga. Namun, kalimat ini jika dikaitkan dengan para penggiat gerakan revivalitas Islam, tentu saja kalimat tersebut nyaring terdengar. Syira' al-fikri secara sederhana dapat diartikan sebagai pergolakan pemikiran atau bisa juga disebut sebagai bertarung dengan pemikiran lainnya.

Kalimat di atas tersebut sering digunakan oleh HTI dalam tahapan metode dakwahnya, terutama pada tahapan kedua. Tujuan utamanya memang untuk menghalau dan menghancurkan berbagai pemikiran dan paham yang merongrong maupun menyimpang dari Islam. Namun pada akhirnya, tidak hanya paham yang melenceng maupun paham dari luar Islam yang dihadapi. Berbagai paham lain, yang sejalan dengan aqidah HTI semisal paham puritanisme Islam yang menasbihkan diri untuk membawa Islam seperti pada zaman Rasulullah dan para shahabat shalihnya, juga secara langsung maupun tidak langsung akan dihadapi, bahkan dihalau. Pernyataan ini diamini pula oleh beberapa aktivis HTI yang menyatakan bahwa pada akhirnya setelah bertempur dengan pemikiran-pemikiran maupun paham-paham di luar Islam, seperti kapitalisme, liberalisme, demokrasi, dll, maka tidak dapat dihindari HTI akan berhadapan dengan pemikiran dari kelompok Islam lain yang berbeda pemikiran, meskipun bukan kelompok yang sesat.

Sementara itu, meskipun gerakan dakwah Salafi tidak menggunakan kalimat *syira' al-fikri*, tapi bagaimanapun juga bentrokan pemikiran maupun manhaj beragama tidak dapat dihindari. Meskipun Salafi menghindari perdebatan, tapi pada akhirnya akan bertemu juga dengan pemikiran lain dalam suatu tempat maupun waktu. Pertemuan itu sering kali berasal dari media yang dikeluarkan masing-masing gerakan, baik cetak maupun elektronik. Pertemuan tersebut tidak hanya mempertemukan Islam tradisionalis-modernis, radikal-moderat, maupun aliran lainnya, namun mempertemukan semua aliran maupun manhaj Islam mulai dari gerakan formalisasi Islam, gerakan Islam pro syariah, puritanisme Islam, Islam substansialisme, Islam moderat, sampai Islam liberal. Dengan gerakan dakwah yang bermanhaj salaf ini, kelompok ini sering menerima kritik dari gerakan lain, terlalu pasif dan acuh tak acuh terhadap apa yang tengah terjadi. Tidak hanya diam, gerakan dakwah Salafi dengan caranya yang khas membalas kritikan tersebut dengan argumen dalil yang lebih rinci dan kuat menurut mereka. Tidak perlu melalui rubrik khusus, dengan memperkuat dalil dan hukum-hukum bersangkutan, mereka membela diri. Dari situ, maka sudah memperlihatkan *syira' al-fikri* sedang terjadi.

Simpulan

Perkembangan gerakan Islam di Indonesia sejak tahun 1980-an hingga kini, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya berbagai gerakan Islam, baik yang bersifat pro syariah, puritan, moderat, hingga pada gerakan Islam yang liberal. Ada pula gerakan memiliki corak politis hingga a-politis, tekstual maupun yang kontekstual. Kemunculan gerakan-gerakan tersebut tidak lain adalah dikarenakan banyak terpengaruh oleh gaya atau pola gerakan serupa di Timur Tengah. Gerakan-gerakan Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh gerakan revivalisme atau kebangkitan Islam di Timur Tengah antara lain adalah Salafi dan HTI. Dengan tumbuhnya berbagai gerakan Islam di Indonesia seperti yang disebutkan di atas tersebut, menunjukkan bahwasanya kebangkitan Islam bukanlah sesuatu yang dapat dimaknai secara tunggal. Kebangkitan Islam merupakan sesuatu yang plural dan rumit. Keragaman gerakan tersebut disebabkan karena banyak sekali gerakan yang dipengaruhi pemikiran tokoh-tokoh pendirinya. Ada pula keragaman tersebut muncul dikarenakan oleh metode beragamanya dan penafsiran ayat yang berbeda. Dari berbagai perbedaan tersebut, kemungkinan akan terjadinya gesekan antar gerakan Islam dapat dikatakan sangat besar, terutama gesekan yang berada pada ranah pemikirannya.

Keragaman gerakan Islam di Indonesia pada umumnya, dan Yogyakarta pada

khususnya yang disertai dengan perbedaan pemikiran ini dapat disaksikan melalui dua gerakan Islam yang memiliki basis massa cukup besar, yakni Salafi dan HTI. Kedua gerakan Islam ini pada kenyataannya memiliki perbedaan yang mendasar walaupun sama-sama memiliki militansi yang tinggi terhadap ajaran Islam. Jika Salafi merupakan gerakan dakwah yang tidak memiliki pemimpin karena mereka mengklaim diri mereka sebagai manhaj beragama, bukan sebuah gerakan atau kelompok. Mereka juga mengklaim sebagai golongan yang selamat dan yang ditolong. Di samping itu, mereka juga bercorak a-politis. Maka HTI yang merupakan cabang dari HT Internasional yang berpusat di Yordania dan tersebar di kurang lebih 40 negara, memiliki sifat yang teratur, dan bercorak politis dengan mengedepankan penerapan syariat secara kaffah dengan syarat penegakan khilafah dahulu. Dengan berbagai perbedaan corak gerakan dan pemikiran yang mendasar tersebut, tak ayal keduanya sering mengalami perbedaan pandangan akan suatu hal, entah itu isu agama maupun di luar agama. Meskipun demikian, pada beberapa titik pembahasan keduanya juga memiliki persamaan atau titik temu.

Perbedaan pandangan antara Salafi dan HTI ini ditegaskan lagi dengan melihat dari wacana yang dibawakan masing-masing gerakan. Gerakan Salafi cukup dengan *tahshfiyah* dan *tarbiyah*, lalu memurnikan aqidah dan menebarkan sunnah, dan mengajak kepada tauhid, maka masyarakat yang islami dapat terwujud, tanpa harus mendengung-dengungkan tegaknya khilafah dan bersifat *up to date*. Dengan kata lain, At Tauhid memandang tegaknya Islam bisa melalui proses yang *bottom-up*. Sedangkan HTI, secara keseluruhan mewacanakan bahwa syariat harus tegak dengan legalisasi dari negara, menyeluruh, dan menerapannya bersifat *top-down*. Dengan wacana semacam ini, dapat dipastikan media ini sangat kritis terhadap pemerintah. Oleh karena itulah wacana dan opini, hingga dakwah yang sering dikeluarkan sangat bersifat politis.

Daftar Rujukan (Book Antiqua 12, Bold, spasi 1, spacing 6 pt)

- Amin, D. A. R. al. (2015). *Proyek Khilafah HTI : Perspektif Kritis (edisi revisi)*. LKiS.
- An-Nabhani, T. (2005a). *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir edisi Mu'tamadah*. HTI Press.
- An-Nabhani, T. (2005b). *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)*. HTI Press.
- Asmuni, Y. (1998). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. Grafindo Persada.
- Assegaf, A. R. (2017). Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Millah*, 16(2), 147-172.
- Azis, A., & Dkk. (1989). *Gerakan Islam Kotemporer di Indonesia*. Pustaka Firdaus.

- Azra, A. (2014). NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia. *Studia Islamika*, 4(4). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>
- Bakar, A. (2002). *Malamih Roisiyah Lilmanhaj AsSalafi (Muhadhorot FisSalafiyah) edisi Indonesia Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf pent. Fuad Riyadi*. Pustaka Barokah.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. 2nd edn. (2nd edn). Sage.
- Hasri, H. (2016). Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>
- Hayati, N. (2017). KONSEP KHILAFAH ISLĀMIYYAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Kajian Living al-Qur'an Perspektif Komunikasi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 169–200. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>
- Hilmy, M. (2014). Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>
- Ibrahim, I. (2016). PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3438>
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15(2), 235–248. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.06>
- Kamil Muhammad Uwaiddah. (2004). *Al-Imam Muhammad Ibn Abdul al-Wahhab Syaikh al-Mujaddin fi al-'Ashar al-Hadits (Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Gerakan Wahhabi) pent. Ahmad Fatoni dan Tatik Chusniyati*. Penerbit Madinah.
- Lubis, E. S. D., & Jamuin, M. (2015). Infiltrasi Pemikiran Dan Gerakan HTI Di Indonesia. In *Suhuf* (Vol. 27, Issue 2, pp. 158–168).
- Madjid, N. (1993). *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, cet, v*. Mizan.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansinya Dokrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina.
- Munawwir, I. (1984). *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. PT. Bina Ilmu Offset.

- Nata, dr H. A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Rajawali press.
- Prasetyo, B. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 251–264. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3371>
- Rahmat, M. I. (2005). *Arus baru Islam radikal : transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Erlangga.
- Rahmat, M. I. (2008). *Ideologi Politik PKS ; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. LKiS.
- Rathomy, A. I. (2005). *PKS & HTI: Geneologi & Pemikiran Demokrasi*. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fisipol, UGM.
- Sadari, S. (2019). Agama dan Negara Menakar Pandangan HTI tentang Khilafah dan Demokrasi. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1(1), 1–30.
- Salim, A. U. (2002). *Limadza Ikhtartu al-Manhaj as-Salafy (Mengapa Memilih Manhaj Salaf: Studi Kritis Solusi Problematika Umat) pent*. Kholid Syamhudi, LC. Pustaka Imam Bukhari.
- Siroj, M. (2016). DIALEKTIKA UNIVERSALITAS DAN PARTIKULARITAS HUKUM ISLAM DALAM KONTEKS NEGARA-BANGSA. *MADANIA*, 2(2), 251–258.
- Suhilman. (2019). Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 70–80.
- Taufik, A., & Dkk. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Raja Garafindo Persada.
- Ubaidillah. (2012). Global salafism dan pengaruhnya di Indonesia. *Thaqafiyat*, 13(1), 35–48.